

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-3

“Tiga Prinsip Hidup”

Kitab **Al Wajibat**

Karya: **Karya Syaikh Abdullah bin Ibrahim Al-Qar'awi**
rahimahullahu ta'ala

Syaikh memulai pembahasan dengan mengambil poin-poin penting dari risalah Al Ushul Ats-Tsalatsah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Diawali dengan mukadimah.

Pertama, bab tentang prinsip penting untuk meraih keberuntungan hidup (QS. Al-'Ashr). Kunci kebahagiaan adalah **iman/ilmu, amal, dakwah, dan sabar**.

Ilmu adalah yang pertama. Islam adalah agama ilmiah, agama yang tegak di atas ilmu. Namun, ilmu saja tidak bermanfaat kecuali diamalkan.

Tuntutan pertama seorang muslim adalah beriman. Kita tidak mungkin beriman kecuali dengan ilmu. Allah memerintahkan kita agar dalam setiap amalan, baik amalan hati maupun zahir, diawali dengan ilmu sehingga akan kokoh.

❖ KEDUDUKAN ILMU DAN PERKARA PENTING DALAM BERAGAMA

Ilmu adalah yang pertama di atas segalanya. Maka janganlah kita mengawali segala sesuatu tanpa ilmu, sebab ilmu maknanya adalah mengenal sesuatu sebagaimana hakikatnya.

Syaikh menjelaskan tiga perkara penting dalam beragama:

Pertama: Kewajiban untuk berjalan di atas ketaatan kepada Nabi ﷺ

Kita diciptakan Allah dengan semua fasilitas untuk hidup dan Allah telah menjelaskan semua perkara tersebut. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan berjalan dengan ketaatan kepada Nabi ﷺ. Menaati Nabi-Nya akan mengantarkan kita menjadi *ahlul jannah*, sementara mendurhakainya akan mengantarkan kita menjadi *ahlun naar*. Walaupun manusia sudah diberi akal dan bisa membedakan yang baik serta yang buruk, ia tidak bisa secara detail mengetahui jalan keselamatan hidup. Akal dikatakan sebagai *'iqal* (عَقَال), yaitu pengikat manusia supaya tidak terjatuh dalam perkara buruk secara umum.

Kedua: Kunci Islam adalah bertauhid

Artinya seseorang memiliki modal keselamatan dengan tauhid. Tanpa tauhid, semua amalan seseorang tidak akan bernilai.

Ketiga: Isi kandungan tauhid adalah *al-wala' wal bara'*

Orang yang telah mentauhidkan Allah tidak boleh ber-*wala'* kepada orang kafir. Hakikat berislam adalah menegakkan *al-wala' wal-bara'*. Maksudnya adalah kita mentauhidkan Allah dan memiliki keyakinan bahwa selain Islam adalah batil, sebagaimana hakikat kalimat لا إله إلا الله.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang Millah Ibrahim lalu masuk ke pembahasan Al-Ushul Ats-Tsalatsah dan perjalanan ke kampung akhirat.

❖ AL-USHUL ATS-TSALATSAH

Kata *al-asl* (الأصل) adalah مَا يُبْنَى عَلَيْهِ غَيْرُهُ (*ma yubna 'alaihi ghairuhu*), yaitu sesuatu yang menjadi pondasi sehingga perkara yang lain dibangun di atasnya.

Segala perkara syariat yang selainnya dibangun di atas sebuah pondasi utama. Jika diibaratkan sebuah bangunan, *asfitu* adalah pondasinya. Kalau pondasi tersebut rusak, maka akan rusak pula perkara yang selainnya.

Tiga perkara pokok (*Al-Ushul Ats-Tsalatsah*) yang wajib diketahui setiap muslim meliputi:

1. Ma'rifatullah (معرفة الله), yaitu mengenal Allah.
2. Ma'rifatu dīn al-Islam (معرفة دين الإسلام), yaitu mengenal agama Islam.
3. Ma'rifatu an-Nabi (معرفة النبي صلى الله عليه وسلم), yaitu mengenal Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Semua syariat dibangun di atas 3 perkara ini dan ketiganya akan menjadi pertanyaan malaikat di alam barzah.

❖ PERJALANAN KE KAMPUNG AKHIRAT

Kuburan adalah persinggahan pertama dari kampung akhirat, tempat manusia tinggal sejak di alam barzah hingga dibangkitkan. Kuburan juga menjadi persidangan yang pertama. Barangsiapa selamat di kuburan, maka perjalanan berikutnya akan menjadi lebih mudah.

Perjalanan menuju kampung akhirat sangatlah panjang dan lama, sehingga manusia mengeluhkan lamanya. Mereka kemudian mendatangi Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa, hingga akhirnya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم untuk memohon syafaat agar peradilan Allah (hisab, mizan, dan sebagainya) segera dimulai. Di sanalah terjadi **Asy-Syafa'ah Al-'Udzma** (الشفاعة العظمى), yaitu syafaat

terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad

ﷺ .
صلی اللہ

Di dalam kuburan kelak akan diajukan tiga pertanyaan pokok. Jika seseorang sukses melaluinya, maka keadaan selanjutnya akan baik. Masalahnya, jawaban dari pertanyaan ini tidak bisa hanya sekadar dihafalkan di dunia. Kesuksesan di alam barzah sangat ditentukan oleh bagaimana sikap kita terhadap tiga perkara pokok tersebut, di mana kita harus betul-betul ikhlas dan *ittiba'* pada Nabi agar bisa sukses di alam akhirat.

❖ PENTINGNYA MENJAGA AKHIR KEHIDUPAN

Orang yang cerdas adalah orang yang paling sering berpikir tentang kehidupan setelah alam barzah dan kecerdasan hakiki itu hanya ada pada diri orang mukmin, sedangkan orang non-muslim itu tidak demikian. Orang yang cerdas akan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang tidak mempersiapkan diri. Pilihan tepatnya yaitu sukses di kampung akhirat, sebab dunia nilainya adalah rendah.

Amal itu ditentukan pada bagian terakhirnya, sehingga yang tertuntut adalah bagaimana akhir kehidupan kita kelak. Perkara di akhir hayat merupakan

warisan dari amalan-amalan sebelum-sebelumnya, itulah yang diupayakan para ulama.

- Nabi katakan bahwa amalan ahlul jannah yang nampak itu adalah apa yang terlihat dalam pandangan mata manusia saja. Nyatanya, ada yang nampaknya merupakan ahlul jannah, tetapi justru mengakhiri hidup dengan amalan ahlun naar.
- Ada di kalangan umat ini yang nanti di hari kiamat datang dengan membawa pahala yang besar sebesar gunung, tetapi nasibnya berakhir tragis karena Allah menjadikan pahala besar itu laksana debu yang berterbangan, hingga membuat para sahabat miris mendengarnya. Mereka adalah suatu kaum yang secara lahiriah kelihatan saleh, tetapi di balik itu ternyata tenggelam dalam *muhamamat* (perkara yang diharamkan).
- Kisah Mujahid yang Bunuh Diri: Rasulullah melihat seorang muslim yang menunjukkan kehebatan luar biasa saat berperang, tetapi justru beliau bersabda bahwa orang tersebut adalah ahli neraka. Ternyata, mujahid tersebut bunuh diri setelah berperang karena tidak tahan dengan kesakitan yang dialaminya. Maka boleh jadi batin seorang muslim itu menyembunyikan riya atau *sum'ah* walaupun secara dzahir ia nampak saleh.
- Jika kita mau menganggap seseorang sebagai ahlul naar, maka harus berdasarkan dalil, tetapi

kita diperbolehkan untuk menganggap orang lain sebagai ahlul jannah.

Urusan Perbaikan Hati: Seseorang yang saleh lahir dan batin tidak akan mengalami *suul khatimah*. Sebaliknya, keadaan *suul khatimah* biasanya terjadi pada seseorang yang dzahirnya saja yang saleh, tetapi batinnya tidak. Oleh karena itu, seorang muslim harus sangat menaruh perhatian pada urusan perbaikan hati karena hati itulah yang akan dilihat oleh Allah dan menentukan baiknya amalan dzahir. Bertakwalah kalian kepada Allah, maka Allah akan memperbaiki keadaan kalian.

❖ KEUTAMAAN ILMU

Tidak diragukan lagi bahwa kebodohan adalah sumber dari segala kerusakan dan kesesatan, sehingga kesibukan menuntut ilmu menjadi suatu perkara yang sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Bahkan, keberadaan seorang alim itu bagi iblis dirasa lebih berat dan sulit dibandingkan dengan 1000 ahli ibadah, karena seorang alim tahu persis bagaimana jebakan setan.

Metode pengajaran dalam menyampaikan ilmu adalah dengan mengajarkan hal-hal secara global terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam hal yang rinci. Termasuk metode pengajaran adalah dengan tanya jawab. Sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah juga

menggunakan pertanyaan sebagai metode penyampaian. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan dan membangkitkan perhatian orang yang akan diajari.

Begitu pula dengan kalimat tanya seperti,

"Kalau Anda ditanya, 'Siapa Rabbmu?'"

Jawablah:

رَبِّيَ اللَّهُ الَّذِي رَبَّنِي وَرَبَّ جَمِيعِ الْعَالَمِينَ بِنِعْمِهِ، وَهُوَ
مَعْبُودِي، لَيْسَ لِي مَعْبُودٌ سِوَاهُ

"Rabbku adalah Allah, Allah yang menciptakanku, yang mengurus kehidupanku, yang mengatur segala urusan hidupku, dan Allah yang menciptakan serta mengurus seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan hikmah-Nya. Allah adalah sesembahanku, tidak ada sesembahan selain-Nya."

Ucapan yang diajarkan Syaikh ini mencakup 3:

1. Tauhid Asma wa Sifat : Lafaz Allah (لفظ الجلالة: الله)
2. Tauhid Rububiyah : Allah yang menciptakanku, yang mengurus kehidupanku, yang mengatur segala urusan hidupku, dan Allah yang menciptakan serta mengurus seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan hikmah-Nya

3. Tauhid Uluhiyyah : Allah adalah sesembahanku, tidak ada sesembahan selain-Nya.

❖ MA'RIFATULLAH (MENGENAL ALLAH)

Cara mengenal Allah adalah melalui ayat-ayat dan makhluk-makhluk-Nya.

وبآياته ومخلوقاته

"Melalui ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya."

Ayat ada dua, yaitu:

- **Ayat kauniyah**, yaitu alam semesta. Kata *kauniyah* berasal dari kata *kun fayakūn*. Mengenal Allah melalui ayat kauniyah dilakukan dengan merenungi setiap makhluk ciptaan-Nya, yakni menjadi **ulul albab**, sehingga mengantarkan pada keagungan Allah.
- **Ayat matluwah**, yaitu ayat-ayat yang dibacakan. Mengenal Allah melalui nama-nama-Nya (Asmaul Husna) yang diperkenalkan dalam kitab-Nya.

Sesungguhnya ayat dan makhluk, keduanya adalah makhluk. Namun, Syaikh menjelaskan perbedaan penyebutan:

- **Ayat** adalah makhluk yang secara nyata menjadi tanda (dalil) atas kebesaran Allah, seperti pergantian malam dan siang.
- **Makhluk** menunjuk kepada ciptaan Allah secara umum dan tetap, seperti bumi dan langit.

Tuntutan utama dari mengenal Allah adalah mentauhidkan Allah.

Disusun oleh: Mashita Inayah